

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi manusia sepanjang hidupnya. Aspek pendidikan sejak awal ditempatkan sebagai bentuk investasi jangka panjang (*long term investation*) dan garda depan pembangunan bangsa yang telah mengalami tantangan besar dengan adanya arus global serta telah mengalami kehidupan kosmopolitan diantara berbagai bangsa, budaya, agama, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas.¹

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.² Oleh sebab itu pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia serta dalam memajukan negara.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang

¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xvi

² *Ibid*, hal. xvii

dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik³. Maka dari itu, dengan pendidikan manusia dapat menggapai kesuksesan, memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, serta derajat dan martabatnya dapat terangkat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا □ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ □
 وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا □ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ □
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ □

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
 (Q.s. al-Mujadalah:11)

Berdasarkan ayat Al Qur'an di atas, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang berilmu karena dengan ilmu

³ Hamzah B Uno dan Muhammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 6

⁴ *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: PT Indiva Media Kreasi, 2009)

yang dimiliki, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat menentukan jalan hidupnya ke arah yang lebih baik, sehingga mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Bentuk dari perhatian ini terlihat dari berbagai usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha tersebut adalah dengan pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia.⁵ Lahirnya kurikulum 2013 diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas dalam teori, melainkan juga cerdas dalam praktiknya. Selain itu, diperlukan juga inovasi dalam pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud.

Pembelajaran akan berlangsung maksimal manakala didukung dengan model yang tepat sesuai dengan kondisi guru, kondisi siswa, dan

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 16

kondisi kelas. Kebijakan dalam pemilihan model pembelajaran berpengaruh kepada perencanaan, proses maupun output yang dihasilkan. Sisi yang terpenting dalam memilih model dalam pembelajaran adalah bagaimana membentuk pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, apalagi pada mata pelajaran yang tingkat kesulitannya tinggi.⁶

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). Dari hasil pengamatan peneliti di MTs Al-Ma'arif Tulungagung ditemukan keragaman masalah dalam pembelajaran matematika seperti siswa jarang bertanya pada guru meskipun belum memahami materi, kurangnya minat siswa dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Dominasi guru dalam kelas sangat besar sehingga menyebabkan siswa jadi pasif, siswa jarang bertanya pada guru meskipun belum paham materi. Keadaan sistem pembelajaran yang seperti ini membuat siswa memiliki hasil belajar yang rendah.

Selain itu dalam pengerjaan matematika diperlukan kemampuan berhitung yang baik untuk menyelesaikan soal dan untuk memperoleh jawaban dengan benar dan tepat. Meskipun matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi banyak siswa, tetapi tetap saja matematika adalah pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan

⁶ Moh. Padil dan Angga Teguh P, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 69

perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak lepas dari unsur matematika.

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diunggulkan dalam pendidikan. Siapa yang pandai atau mampu menguasai matematika maka pelajaran yang lain juga akan mudah ditaklukkan. Maka dari itu matematika disebut sebagai rajanya ilmu pengetahuan atau “*King of Science*”.⁷ Akan tetapi dalam perkembangannya matematika malah banyak menimbulkan masalah dan perlu mendapat perhatian serius dari para ahli dan pendidik.⁸

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%, hal ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat, khususnya dikalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran yang sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar pelajar.⁹ Kondisi tersebut juga dialami oleh siswa MTs Al-Ma’arif Tulungagung, dimana 56% siswa masih bingung dalam menentukan jenis-jenis sudut, menentukan macam-macam sudut, serta kesulitan dalam mencari besar dari jenis-jenis sudut. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa.

Menurut Pranoto, salah satu pemerhati pendidikan matematika dan dosen matematika ITB, menyebutkan, “Selain kurang bervariasi pola

⁷ Budiono, “Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran” dalam <http://www.scribd.com/doc/21684083/Pengembangan-Materi-Pembelajaran>, diakses tanggal 17 November 2016

⁸ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal.34

⁹ *Ibid*, hal. 34

pengajaran yang ada, ketakutan anak didik pada matematika juga disebabkan oleh pola pengajaran guru yang otoriter, yang menganggap siswa banyak bertanya sebagai hal yang kurang ajar dan tidak patuh pada pola pengajaran guru”.¹⁰ Hal ini mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti proses belajar dikelas.

Alternatif model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran aktif salah satunya adalah model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan. Dalam model pembelajaran ini siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin.¹¹ Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* diharapkan akan membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Hestina Rohmatun Ni'mah yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-B MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2012-2013” yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-B MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal. 35

¹¹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 223

¹² Hestina Rohmatun Ni'mah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-B MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 120

Pada penelitian ini peneliti memilih MTs Al-Ma'arif Tulungagung sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan keragaman masalah dalam pembelajaran matematika seperti siswa jarang bertanya pada guru meskipun belum memahami materi, kurangnya minat siswa dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, dominasi guru dalam kelas sangat besar sehingga siswa menjadi pasif dan membuat siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif juga menjadi kendala dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika MTs Al-Ma'arif Tulungagung, banyak materi matematika yang masih sulit untuk dipahami oleh siswa, salah satunya adalah materi garis dan sudut. Dimana 56% siswa masih bingung dalam menentukan jenis-jenis sudut, menentukan macam-macam sudut, serta kesulitan dalam mencari besar dari jenis-jenis sudut. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Garis dan Sudut Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Make a Match* efektif terhadap hasil belajar matematika materi garis dan sudut siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
2. Seberapa besar efektifitas pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi garis dan sudut siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi garis dan sudut siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektifitas pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi garis dan sudut siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

Hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran *Make a Match* efektif terhadap hasil belajar matematika materi garis dan sudut siswa kelas VII MTs Al-Ma’arif Tulungagung.”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok.
 - b. Meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
 - b. Diperolehnya wawasan tentang pendekatan dalam pembelajaran.
 - c. Meningkatnya profesionalisme guru.
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatnya kualitas sekolah.
 - b. Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah.
 - c. Tumbuhnya semangat guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu.
4. Bagi Peneliti Lain
 - a. Sebagai bahan rujukan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linier dengan penelitian ini.

- b. Sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian dengan judul Efektifitas Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Garis dan Sudut Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung adalah:

- a. Model pembelajaran *Make a Match*
- b. Tes hasil belajar matematika

2. Keterbatasan Penelitian

a. Subjek Penelitian

Siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

b. Model pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara pembelajaran dengan model *Make a Match*.

c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dibatasi pada nilai ulangan setelah peneliti menerapkan perlakuan.

d. Materi

Materi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah materi garis dan sudut.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahfahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Garis dan Sudut Siswa Kelas VII MTs Al-Ma’arif Tulungagung” dan agar judul tersebut dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan penjelasan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan pedoman, pegangan seorang guru dalam mengkondisikan dan mengatur jalannya pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Model *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).¹⁴ Model pembelajaran *Make a Match* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, dimana satu kelompok mendapatkan kartu soal dan satu kelompok lainnya mendapat kartu jawaban lalu mereka saling mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya masing-masing.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan proses belajar.¹⁵ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku siswa setelah diadakannya post-tes.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

Bagian awal meliputi : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Utama:

BAB I PENDAHULUAN

¹⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016) hal. 55

¹⁵ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hal. 30

Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi: Landasan teori yang terdiri dari pembelajaran matematika, model *Make a Match*, hasil belajar, garis dan sudut, kajian peneitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi: pola dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini meliputi: deskripsi data, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini meliputi: pembahasan rumusan masalah I, dan pembahasan rumusan masalah II.

BAB VI PENUTUP

Bab ini meliputi: kesimpulan dan saran

DAFTAR RUJUKAN